

**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL AUDITOR DAN PENERAPAN ATURAN
ETIKA TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi Empiris Pada KAP di Pekanbaru, Padang dan Batam)**

Oleh :

Putri Annisa

Pembimbing : Amries Rusli Tanjung dan Al Azhar A

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : putrianisaa@yahoo.co.id

*The Effect of experience, independence, professional skepticism of auditors and
the application of ethical rules to the detection of fraud
(Empirical Studies on Public Accounting Firm in Pekanbaru, Padang and Batam)*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of experience, independence, professional skepticism of auditors and the application of ethical rules to detection of fraud (empirical studies on public accounting firm in Pekanbaru, Padang and Batam). The methods used in this research was multiple linear regression. Testing the validity and reliability questionnaire in this study using SPSS (Statistical Product and Service Solution). The sampling methods used was purposive sampling which counted 21 in 2016. Respondents used in this study were partners, managers, supervisors and senior and junior auditors. Data collected by distributing questionnaires to 105 auditors working in 21 Public Accounting Firm, but only 80 questionnaires were returned and can be processed. The results of the hypothesis test showed that experience, independence, skepticism professional of auditors and application of ethical rules has an effect on auditors performance with 0.001, 0.017, 0,000 and 0,004 significance.

*Keywords : experience, independence, skepticism professional auditors,
application of ethical rules, detection of fraud*

PENDAHULUAN

Kecurangan didefenisikan sebagai kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta materil yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan yang merugikan yang merupakan suatu kesalahan. Penyajian yang salah atau keliru yang secara ceroboh atau

tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya sehingga mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam kejadian tersebut juga termasuk kecurangan Tindakan ini meliputi kesengajaan dan kesalahan yang dirancang untuk menipu orang lain dan menyebabkan mereka mengalami kerugian finansial (Tuanakotta, 2013).

Profesi akuntan publik memiliki kode etik yang

mengaturnya. Kode etik tersebut menyebabkan kepercayaan masyarakat atas suatu profesi menjadi semakin kuat, karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya akan terjamin. Masyarakat menjadi lebih percaya karena dengan mematuhi kode etik, akuntan publik diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat. Namun sayang, dalam beberapa tahun belakangan banyak terjadi peristiwa yang menyebabkan pengguna jasa akuntan publik tersebut mempertanyakan kredibilitas serta profesionalisme akuntan publik. Hal ini berkaitan dengan adanya kasus kecurangan yang melibatkan akuntan publik.

Kecurangan merupakan tindakan yang meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kependaian manusia, seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Albrechth et al, 2009). Kecurangan dapat dilakukan siapa saja, dari yang memiliki jabatan tertinggi hingga yang memiliki jabatan terendah sekalipun. Tindakan kecurangan biasanya dilakukan secara sembunyi, dan pelakunya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan atau bahkan menghilangkan jejaknya

Auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit (Arens, 2010). Laporan keuangan dibuat untuk beberapa tujuan yaitu untuk kepentingan pihak internal perusahaan dan kepentingan pihak

eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan memerlukan laporan keuangan tersebut untuk menilai kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan, menilai produktifitas dan efisiensi masing-masing organisasi perusahaan, sedangkan pihak eksternal perusahaan yaitu investor, kreditor, dan pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220 menyatakan bahwa independensi berarti tidak mudah dipengaruhi. Lebih lanjut, seksi 220 tersebut menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik.

Menurut Setyaningrum (2010), hubungan antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai

kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Dengan adanya independensi, mereka mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu sikap skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor. Standar Profesional Akuntan Publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Pernyataan yang sama juga terdapat pada ISA No. 200 yang mengatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Sikap skeptisme menuntun auditor untuk memperoleh lebih banyak informasi serta meningkatkan kemampuan auditor dalam mengembangkan pencarian informasi tambahan terkait mengenai gejala-gejala terjadinya kecurangan.

Etika profesi adalah seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang ideal seperti hukum dan peraturan, doktrin agama, dan kode etik bisnis untuk kelompok-kelompok profesional seperti akuntan publik dan kode etik dalam organisasi (Arens, 2010). Etika Profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung

jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Etika profesi ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional.

Dengan menerapkan aturan etika, auditor diharapkan lebih mampu mendeteksi kecurangan, karena etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika dinyatakan secara tertulis yang disebut kode etik. Maka dari itu, sebagai seorang auditor harus mentaati aturan etika dalam melaksanakan tugasnya untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, dan Penerapan Aturan Etika Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang dan Batam) ”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendeteksian Kecurangan

Kecurangan merupakan tindakan yang meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia, seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Albreth et al, 2009). Kecurangan dapat dilakukan siapa

saja, dari yang memiliki jabatan tertinggi hingga yang memiliki jabatan terendah sekalipun. Tindakan kecurangan biasanya dilakukan secara sembunyi, dan pelakunya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikan atau bahkan menghilangkan jejaknya.

Gejala ini juga disebut dengan *red flags*. Menurut Simanjuntak (2009:34) *red flags* adalah seperangkat keadaan yang tidak biasa di alam atau berbeda dari aktivitas normal. Ini adalah sinyal bahwa ada sesuatu yang luar biasa dan mungkin perlu diselidiki lebih lanjut. *Red flags* tidak menunjukkan bersalah atau tidak bersalah tetapi hanya memberikan tanda-tanda peringatan kemungkinan *fraud*. Simanjuntak (2009) menyatakan bahwa *red flags fraud* terdiri dari *general red flags* yang dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu gejala yang berasal dari manajemen dan gejala yang berasal dari karyawan. Gejala yang berasal dari manajemen dapat berupa keputusan yang dibuat manajemen didominasi oleh individu atau kelompok kecil tertentu, adanya internal kontrol yang lemah, sering terjadinya pergantian perikatan dengan kantor akuntan publik, dan sebagainya. Sedangkan *red flags* yang berasal dari karyawan dapat berupa adanya perubahan gaya hidup karyawan, adanya masalah kredit dan utang yang signifikan, adanya perubahan perilaku, menolak mengambil cuti sakit atau liburan, dan sebagainya. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung.

Pengaruh Pengalaman terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting yang didapat seseorang setelah melakukan sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Seorang auditor yang sudah sering melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tentunya sudah sangat mengenali karakteristik dari laporan keuangan tersebut. Dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material (Arens, 2010).

Mulyadi (2010) menyebutkan bahwa pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

H₁ : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Simanjuntak (2009) independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap kliennya. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan

oleh klien. Independensi menurut Arens (2010), adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Independensi akuntan publik dapat dibagi ke dalam 3 aspek; 1) Program Independen, yaitu laporan audit akan mempunyai sedikit nilai jika didukung oleh suatu penyelidikan secara seksama. Suatu penyelidikan seksama mungkin tidak akan diminati oleh direktur. Sekalipun mereka tidak mempunyai apapun untuk disembunyikan, para direktur dapat mengurangi *fee* audit atau menerbitkan laporan keuangan dengan cepat setelah tahun berakhir dan hal seperti itu mungkin saja terjadi, 2) Independen investigasi (verifikasi), yaitu program independen melindungi kemampuan auditor untuk memilih strategi yang paling sesuai untuk hasil audit mereka dalam bekerja. Sedangkan investigasi independen melindungi cara dimana mereka menerapkan strategi ini. Auditor mempunyai pertanyaan bisnis perusahaan atau perlakuan akuntansi, transaksinya harus dijawab, 3) Laporan Independen, yaitu jika para direktur berusaha untuk menyesatkan pemegang saham dengan memberitahukan informasi akuntansi yang salah atau tidak sempurna, mereka pasti mencegah auditor dari perbuatannya terhadap publik.

H₂ : Independensi Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Mulyadi (2010:44) menyebutkan bahwa skeptisme

profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, dan akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Kemudian menurut Sutrisno (2012:32) skeptisme profesional merupakan bagian dari penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor. Menurut Sutrisno (2012:32) skeptisme profesional merupakan bagian dari penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor.

Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan.

Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap nukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dan dokumen, dan

memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait (IFAC).

Sutrisno (2012) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian).

H₃ : Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Penerapan Aturan Etika terhadap Pendeteksian Kecurangan

Etika profesi adalah seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang ideal seperti hukum dan peraturan, doktrin agama, dan kode etik bisnis untuk kelompok-kelompok profesional seperti akuntan publik dan kode etik dalam organisasi, (Arens, 2010). Etika profesi berkaitan erat dengan masalah prinsip yang dipegang Akuntan Publik untuk menjaga, menjunjung, serta menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti tanggung jawab profesi dan perilaku profesional.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu : Pertama, kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum

profesional. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari pelaku-pelaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Mulyadi, 2010). Dalam mengukur penerapan aturan etika, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan. Indikator-indikator tersebut sesuai dengan delapan prinsip etika yang ditetapkan oleh IAI dan berlaku bagi seluruh anggota IAI. Kedelapan prinsip tersebut yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

H₄ : Penerapan Aturan Etika berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru, Padang, Batam. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Auditor Eksternal Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru, Padang, dan Batam. Peneliti mengasumsikan setiap KAP menyerahkan 5 kuesioner, dengan adanya jumlah KAP pada populasi sebanyak 21 KAP, maka yang akan diteliti sebanyak 105 Auditor Eksternal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang

digunakan dalam penelitian ini adalah partner, manajer, auditor senior, supervisor dan auditor junior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik minimal 2 tahun. Pengujian validitas dan reabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terganggu atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen. Model persamaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pendeteksian Kecurangan

A = Konstanta

$b_{(1,2,3,...)}$ = Koefisien regresi

X_1 = Pengalaman

X_2 = Independensi

X_3 = Skeptisme Profesional Auditor

X_4 = Penerapan Aturan Etika

E = Error

Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting yang didapat seseorang setelah melakukan sesuatu dalam jangka waktu tertentu. Seorang auditor yang sudah sering melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tentunya sudah sangat mengenali karakteristik dari laporan keuangan tersebut. Dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan ataupun kekeliruan laporan keuangan yang

disebabkan dari adanya salah saji material (Adnyani, 2014).

Independensi

Independensi menurut Arens, (2010), adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki seorang auditor untuk tidak memihak atau pandang bulu terhadap perusahaan yang di audit apabila menemukan kecurangan laporan pada suatu pemeriksaan laporan keuangan (Rahayu dan Suhayati, 2010).

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan, tidak mudah percaya dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diperoleh. Sikap skeptisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Standar auditing mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dengan 5 (lima) poin yang berkaitan dengan lima pilihan,

yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, dan 5) Sangat Setuju.

Penerapan Aturan Etika

Etika profesi adalah seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang ideal seperti hukum dan peraturan, doktrin agama, dan kode etik bisnis untuk kelompok-kelompok profesional seperti akuntan publik dan kode etik dalam organisasi, (Arens, 2010). Secara operasional variabel penerapan aturan etika pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru, Padang dan Batam diukur menggunakan instrumen dengan indikator meliputi: peningkatan kompetensi auditor, mampu mengedepankan integritas auditor, bertindak secara objektif, memiliki independensi tinggi, tidak mudah terpengaruh, mampu bersikap hati-hati dan mampu menjaga rahasia. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dengan 5 (lima) poin yang berkaitan dengan lima pilihan, yaitu: 1) Sangat Tidak Setuju, 2) Tidak Setuju, 3) Netral, 4) Setuju, dan 5) Sangat Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah 21 KAP di Pekanbaru, Padang dan Batam. Data penelitian ini menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan dan 4 variabel independen yaitu pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor dan penerapan aturan etika.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran terhadap

objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang umum. Tujuan pengujian ini adalah untuk mempermudah pemahaman variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengolahan SPSS mengenai deskriptif variabel sebagai berikut

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
pengalaman	80	35.80000	4.56015
independensi	80	49.5625	4.92435
Skeptisme profesional	80	40.4500	4.22740
Penerapan aturan etika	80	35.9125	4.52614
Pendeteksian kecurangan	80	63.9875	4.80899

Sumber : Data olahan, 2017

Analisis Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Stdzd Coef.
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	23.300	7.289	
Pengalaman	.404	.451	.442
Independensi	.230	.094	.235
Skeptisme Profesional	.433	.118	.381
Penerapan aturan etika	.372	.462	.350

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji t

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dengan mengukur hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Ketentuan uji t adalah H_0 dapat diterima jika F-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel dan H_1 diterima apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel.

Berdasarkan tabel distribusi t-student dapat dilihat rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \alpha/2 & : & n-2 \\ &= 0,05/2 & : & 80-2 \\ &= 0,025 & : & 78 \end{aligned}$$

Pengalaman (X₁)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara pengalaman dengan pendeteksian kecurangan diketahui bahwa nilai t-hitungnya adalah 3,097 dengan taraf signifikansi 0,001 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (3,097) lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan H_i diterima sehingga variabel pengalaman (X₁) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Aulia (2013) menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi pendeteksian kecurangan namun memiliki hubungan positif. Matondang (2010) juga mendukung bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pengalaman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu respon adaptif terhadap situasi eksternal yang menghasilkan penyimpangan pada pemeriksaan laporan keuangan yang mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Independensi (X₂)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara independensi dengan pendeteksian kecurangan diketahui bahwa nilai t-hitungnya adalah 2,450 dengan taraf signifikansi 0,017 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (2,450) lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini

menyebabkan Ho ditolak dan H_i diterima sehingga variabel independensi (X₂) berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2014) membuktikan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Independensi merupakan norma perilaku yang dimiliki seorang auditor. Sifat ini wajib dimiliki oleh seorang auditor, dengan sifat ini auditor dapat dipercaya dan jujur dalam memberi kesimpulan yang benar.

Skeptisme Profesional (X₃)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara skeptisme profesional dengan pendeteksian kecurangan diketahui bahwa nilai t-hitungnya adalah 3,663 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5 %. Nilai thitung (3,663) lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan Ho ditolak dan H_i diterima sehingga variabel skeptisme profesional (X₃) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyatno (2014) dan Adnyani (2014) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor kerja berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Penerapan Aturan Etika (X₄)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara rekan kerja dengan kinerja auditor, dapat diketahui bahwa nilai t-hitungnya adalah 2,805 dengan taraf signifikansi 0,004 lebih kecil daripada tingkat keyakinan 5

%. Nilai thitung (2,805) lebih besar daripada t-tabel yaitu 1,99. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga variabel penerapan aturan etika berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Etika profesi adalah seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang ideal seperti hukum dan peraturan, doktrin agama, dan kode etik bisnis untuk kelompok-kelompok profesional seperti akuntan publik dan kode etik dalam organisasi. Etika pada dasarnya berkaitan erat dengan moral yang merupakan kristalisasi dari ajaran-ajaran, patokan-patokan, kumpulan aturan dan suatu ketetapan baik lisan maupun tertulis. Etika dinyatakan secara tertulis yang disebut kode etik.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of The Estimate
.587 ^a	.344	.309	3.99701

Sumber : *Data olahan, 2017*

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pengalaman (X1), independensi (X2) skeptisme profesional auditor (X3) dan penerapan aturan etika (X4) mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel terikat, yaitu pendeteksian kecurangan, hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,587. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,309 Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas secara

bersama-sama memberikan sumbangan terhadap pendeteksian kecurangan (Y) sebesar 30,90 %. Artinya variabel pengalaman (X1), independensi (X2) skeptisme profesional auditor (X3) dan penerapan aturan etika (Y) mempengaruhi pendeteksian kecurangan sebesar 30,90 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor, dan penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang dan Batam), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan terhadap variabel pengalaman (X1) terdapat pengaruh dari pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor.
2. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan terhadap variabel independensi (X2) terdapat pengaruh antara independensi terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) oleh auditor.
3. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan terhadap variabel skeptisme profesional auditor (X3) terdapat pengaruh antara skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan (fraud) oleh auditor.
4. Hasil pengujian secara parsial yang dilakukan terhadap variabel penerapan aturan etika

(X4) terdapat pengaruh dari penerapan aturan etika terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor.

Saran

Dengan hasil yang didapatkan berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambahkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan oleh auditor. Dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dijadikan sebagai variabel independen, diharapkan mampu meningkatkan penjelasan mengenai pendeteksian kecurangan oleh auditor.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen (pendeteksian kecurangan oleh auditor).
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah cakupan penelitian yakni dengan menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya di wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam tetapi juga di kota-kota lainnya.
4. Penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu penelitian. Waktu penelitian diharapkan tidak dilakukan pada waktu sibuk auditor sehingga tingkat pengembalian kuesioner dapat lebih tinggi.
5. Penelitian akan lebih baik jika tidak hanya menggunakan

kuesioner saja tetapi dilengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti wawancara langsung kepada responden atau teknik lain sehingga diperoleh data yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman, A. Tungga Atmadja dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi. Vol. 2. No. 1.*
- Albrechth *et al.* 2009. *Asset Missappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention.*
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2010. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.*
- Matondang, Jordan. 2010. *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Pencegahan dan*

Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.

Mulyadi, dan Puradiredja Kanaka. 2010. *Auditing (Edisi 6)*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuannakota, Theodorus M. "Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif" Seri Departemen Akuntansi. Jakarta : LP-FEUI. 2007.

Widjaja Tunggal, Amin. "Internal Auditing (Suatu Pengantar)" Jakarta Havarindo 2009.